

Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Berbahasa Psikogenik Terhadap Remaja “Putri”

Desvita Natalia¹, Hendra Setiawan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: 1910631080066@student.unsika.ac.id, hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Perilaku berbicara manja merupakan salah satu wujud dari gangguan psikogenik. Gangguan Psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu kondisi seperti ini bukan berasal dari organ tetapi penyebab dari kondisi ini ialah mental seseorang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui teknik observasi dan wawancara, lalu mengamati tuturan dan menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data melalui rekaman suara. Hasil penelitian membahas tentang perilaku berbicara menjadi sebagai wujud gangguan psikogenik pada seorang remaja wanita. Kesimpulan dari penelitian ini ialah perilaku berbahasa manja cenderung mengubah bentuk atau tatanan kata dari yang sebenarnya.

Kata Kunci: *psikogenik, berbicara manja, psikolinguistik.*

Abstract

Spoiled speech behavior is a form of psychogenic disorder. Psychogenic disorder is a functional disease whose organic basis is unknown, therefore this condition does not come from organs but the cause of this condition is a person's mentality. This research uses descriptive qualitative research methods. The data collection technique in this study was through observation and interview techniques, then observing speech and listening to the use of language to obtain data through voice recordings. The results of the study discuss the behavior of speaking as a form of psychogenic disorder in a female adolescent. The conclusion of this study is that spoiled language behavior tends to change the shape or order of words from the actual one.

Keywords : *psychogenic, spoiled talk, psycholinguistics.*

PENDAHULUAN

Di zaman yang serba maju seperti ini, banyak sekali kelompok-kelompok tertentu dalam bermasyarakat. Seperti halnya seseorang dalam bertutur kata, seperti bagaimana suara terdengar terkesan memanjakan dan manja, sehingga cara berbicara tersebut menjadi ciri pengenal utama dan disebut juga sebagai identitas etnik (Sumarsono dan Partana, 2004: 72-73). Manusia dapat dikatakan berhasil dalam aktivitas berbicara jika secara fisik menunjukkan indikasi perkembangan pada gigi, bibir, dan lidah. Sebaliknya, secara psikis ditandai dengan adanya peningkatan pada penggunaan kalimat dan keragaman ujaran yang ditentukan oleh kondisi emosional ketika berlatih mengartikulasikan kata-kata.

Menurut Djago Tarigan dkk (1997:37) berbicara merupakan keterangan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, bicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan. Pada dasarnya gangguan berbicara disebabkan oleh beberapa faktor seperti rusaknya alat ucap (gangguan organik) dan tekanan mental atau psikologis (psikogenik) yang dialami penutur. Selain itu, gangguan berbicara

sudah pasti akan menghambat interaksi dan komunikasi si penutur dalam lingkungan sosial. Orang yang mengalami gangguan berbicara akan tahu apa kalimat yang akan disampaikan, mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang mengakibatkan komunikasinya terganggu. Adapun gangguan berbicara meliputi; gangguan secara biologis, gangguan secara psikogenik, gangguan secara linguistic, gangguan secara kognitif dan gangguan secara lingkungan.

Gangguan Psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu kondisi seperti ini bukan berasal dari organ tetapi penyebab dari kondisi ini ialah mental seseorang yang mengalami stress atau tekanan batin yang berlebihan. Penyakit ini atau kelainan dari psikogenik bukan berarti salah dalam berucap hanya saja ada sesuatu yang berbeda dari cara pengucapannya dari normal.

Salah satu gangguan berbicara yang berkaitan dengan penelitian ini ialah perilaku berbicara manja pada remaja yang menjadi salah satu bentuk gangguan psikogenik. Mawaningsih (2014: 63) memaparkan bahwa perilaku manja memperlihatkan sikap kurang baik karena penderita dibesarkan dalam lingkungan yang selalu memberinya perhatian, tidak memiliki batasan, dan selalu mengharapkan pertolongan dari orang lain. Di samping itu, dalam kaitannya dengan cara berbicara, orang manja cenderung mengubah pelafalan fonem.

Menurut Piaget (dalam Chaer, 2015: 223) memaparkan bahwa sebuah alat verbal bukanlah salah satu ciri alamiah yang dapat dipisahkan dari kemampuan kognitif yang matang. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa haruslah dilandaskan pada perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kebahasaan karena struktur bahasa terbentuk akibat adanya interaksi secara berkesinambungan. Dengan demikian, otak menjadi pusat vital perilaku berbicara manusia.

Perilaku berbahasa manja banyak sekali digunakan oleh remaja masa kini. Remaja bukan merupakan satu kategori universal biologis, melainkan satu konstruk sosial yang tengah berubah, yang muncul pada kurun waktu tertentu dan pada kondisi definitif. Faktor penyebab gangguan berbicara tersebut oleh (Mawaningsih, 2014: 61) diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu pertama, faktor internal meliputi fisiologis yang berkaitan dengan organ tubuh manusia serta jaringan sel yang membentuk di dalamnya, dan psikis yaitu fungsi otak manusia. Faktor kedua berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial tempat manusia tersebut dilahirkan hingga lanjut usia.

Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada gaya berbahasa atau berbicara manja pada remaja. Gangguan berbahasa manja ini dapat diulik lebih dalam lagi karena dapat membuat si pendengar atau lawan berbicara terganggu dengan gaya berbahasa yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Nasution,1988:23), penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara, lalu mengamati tuturan dan menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data melalui rekaman suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini objeknya berfokus pada gangguan berbahasa, yaitu perilaku berbicara manja untuk anak remaja. Secara emosional, tahap remaja merupakan tahap jiwa seseorang ingin dimengerti orang lain, ingin keberadaannya diakui oleh lingkungan sekitarnya, dan ingin diperhatikan. Berbicara manja, baik sadar maupun tidak, merupakan salah satu wujud mencari perhatian. Subjek dari penelitian ini ialah seorang remaja berumur kisaran 15 hingga 17 tahun yang kerap dipanggil dengan sebutan Putri.

Dampak gangguan berbahasa meliputi dua hal:

- a. Lambat dalam pemerolehan bahasa, sebagai contoh, anak remaja memiliki kompetensi bahasa yang setara dengan anak usia 10 tahun.

- b. Menyimpang dari bentuk baku, di mana seseorang memperoleh dan memproduksi bahasa dengan mekanisme dan tuturan yang berbeda dari kebanyakan orang. Masyarakat Indonesia khususnya para remaja, sudah banyak kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai kreativitas. Jika mereka tidak menggunakannya, mereka takut dicap ketinggalan zaman atau tidak gaul.

Seperti halnya perilaku berbicara manja sudah melekat untuk gaya berbahasa Putri, sehingga membuat saya sebagai lawan bicara harus ikut membenarkan apa yang di ucapkannya. Melalui teknik wawancara dengan rekaman suara, berikut ialah hasil dari teknik wawancara yang telah dilakukan:

1. Putli = Putri
Terjadi perubahan kata dari putri menjadi putli, fonem [r] berubah menjadi fonem [l].
2. Pulusahaan = Perusahaan
Terjadi perubahan kata dari perusahaan menjadi pulusaha, fonem [e], [r] berubah menjadi fonem [u], dan [l].
3. Glup = Grup
Terjadi perubahan kata dari grup menjadi glup, fonem [r] berubah menjadi fonem [l].
4. Cleatol = Creator
Terjadi perubahan kata dari creator menjadi cleatol, fonem [r] berubah menjadi fonem [l].
5. Eyah = Iya
Terjadi perubahan kata dari iya menjadi eyah, fonem [i] berubah menjadi fonem [e], lalu penambahan fonem [h] di akhirnya.
6. Haus = Host
Terjadi perubahan kata dari host menjadi haus, fonem [o] berubah menjadi fonem [a], lalu penambahan fonem [u] di dalamnya.
7. Akyu = Aku
Terjadi perubahan kata dari aku menjadi akyu, terdapat penambahan fonem [y] di dalamnya.

Dari hasil wawancara dengan durasi kurang lebih 2 menit, ada 6 kata yang di ucapkan berbeda dari kata yang seharusnya dan juga tidak beraturan. Selain itu, nada bicaranya pun terkesan manja dan mendayu-dayu. Bahasa yang di ucapkannya cenderung mengubah fonem [r] menjadi [l], sehingga seperti anak kecil yang kesulitan mengucapkan fonem [r].

SIMPULAN

Manusia yang secara kodrati diciptakan sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa dalam aktivitas berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kapabilitas kata yang diucapkan pun sangat ditentukan oleh kemahiran dan kejelasan artikulasi dalam mendefinisikan sebuah benda yang menjadi acuannya. Beberapa gangguan berbahasa masih dapat menyerang manusia, seperti halnya perilaku berbahasa manja sebagai wujud gangguan psikogenik pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis, perilaku berbahasa manja ini cenderung mengubah bentuk atau tatanan kata dari yang sebenarnya. Kecendrungan ini menunjukkan kemanjaan dari penuturnya yang tanpa disadari atau tidak, ingin mencari perhatian dari orang di sekitarnya, seperti pada kasus Putri ini.

DAFTAR PUSTAKA

Yunita, Galuh. 2019. *Perilaku Berbicara Manja sebagai Wujud Gangguan Psikogenik*. Jurnal Vol. 3 No.2, diakses pada 12 Mei 2022.

- Riskiani, Alvina. 2021. *Metode Terapi Wicara untuk Gangguan Berbicara pada Anak dan Dewasa*. Jurnal Metamorfosis Vol. 14 No.2, diakses pada 12 Mei 2022.
- Indah, Rohmani Nur. 2017. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, Vol. 5, No. 9, diakses pada 12 Mei 2022.
- Wildan, M. dan Dian Effendi. *Gangguan Berbicara Psikogenik Pada Penderita Latah*. Jurnal Sasindo Vol. 7 No. 2, diakses pada 12 Mei 2022.